Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 12798-12804

Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

Herlinda Duni Ate Lende[1], Kamidah[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Kesehatan Univeritas" Aisyiyah Surakarta
Corresponding Author: herlinda Duni Ate lende, E-Mail: Herlinda.students@aiska-university.ac.id
Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Seks bebas adalah perilaku seksual tanpa aturan atau tujuan jelas, dipengaruhi lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan teknologi. Di Indonesia, 14,7% *remaja* pernah berhubungan seksual pranikah, dengan 29-31% di Nusa Tenggara Timur. Mengetahui pengaruh pendidikan *seks bebas* terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Katolik Santo Yakobus, Wee Baghe, Wewewa Barat, Sumba Barat Daya. Penelitian *pre-eksperimen* dengan *desain one-group pretest-posttest,* melibatkan 110 responden melalui *random sampling*, dianalisis dengan *uji Wilcoxon.* menunjukkan hasil penelitian sebelum diberikan intervensi, terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *seks bebas*, pengetahuan Rendah 42 responden (38,2%), pengetahuan Tinggi 26 responden (23,6%) dan setelah diberikan intervensi tentang seks bebas terjadi peningkatan pengetahuan dimana pengetahuan Tinggi 79 responden (71.8%), pengetahuan rendah menurun menjadi 7 responden (6.4**%).** Uji analisis diketahui *asymp.sig(2-tailed)* 0.000<0.05. Ada pengaruh *pendidikan seks* bebas dalam meningkatkan pengetahuan Tentang *Seks bebas* di SMP Katolik Santo Yakobus Wee Baghe.

Kata Kunci: Remaja, Pendidikan kesehatan, Seks Bebas

ABSTRACT

Promiscuous sex is sexual behavior without clear rules or goals, influenced by the environment, family, peers, and technology. In Indonesia, 14.7% of adolescents have had premarital sex, with 29-31% in East Nusa Tenggara. Knowing the influence of free sex education on the improvement of adolescent knowledge at St. James Catholic Junior High School, Wee Baghe, West Wewewa, Southwest Sumba. Pre-experimental research with a one-group pretest-posttest design, involving 110 respondents through random sampling, was analyzed with the Wilcoxon test. showed the results of the study before being given an intervention, on the level of adolescent knowledge about free sex, low knowledge 42 respondents (38.2%), high knowledge 26 respondents (23.6%) and after being given an intervention about free sex there was an increase in knowledge where high knowledge was 79 respondents (71.8%), low knowledge decreased to 7 respondents (6.4%). The analysis test was known to be asymp.sig(2-tailed) 0.000<0.05. There is an influence of free sex education in increasing knowledge about free sex at St. James Wee Baghe Catholic Junior High School.

Keywords: Adolescents, Health Education, Free Sex

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan terkait seksualitas akibat pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap peradaban dunia, termasuk di Indonesia. Namun, ketidakmampuan individu dalam menyaring masuknya budaya Barat serta kesalahan dalam memanfaatkan teknologi dapat menimbulkan pergeseran budaya dan penyimpangan perilaku, salah satunya kecenderungan pada perilaku seks bebas. Dampak negatif dari perilaku seksual berisiko ini antara

lain pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi, hingga meningkatnya risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS (Mbana et al., 2019).

Perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan bahwa 4,92% remaja telah melakukan aktivitas seksual secara aktif. Rinciannya, 56,9% pernah berciuman bibir (kissing), 30,7% melakukan ciuman terbatas pada area leher ke atas (necking), 13,8% meraba bagian tubuh sensitif (petting), 7,2% melakukan oral seks, 5,5% melakukan anal seks, dan 14,7% pernah berhubungan seksual (intercourse) sebelum menikah. Prevalensi perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja perempuan, yaitu 54%, dibandingkan remaja laki-laki sebesar 46%, dengan alasan utama karena saling mencintai. Selain itu, dalam lima tahun terakhir, penggunaan kondom pada remaja perempuan saat berhubungan seksual meningkat hingga 49%, sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 27% (Waliyanti et al., 2022) Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat, sebanyak 31 % remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seks, dan 18,8 % kasus HIV/AIDS di kota kupang terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun, 318 kasus IMS pada usia 11-24 tahun. Angka ini turun dari angka pada tahun sebelumnya. Dinas KB setempat mencatat ada 558 perempuan hamil dibawah usia subur. Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, tetapi masih meningkatnya perilaku seks bebas pada remaja, kurangnya kesadaran remaja, pemahaman dan pendidikan mengenai resiko-resiko yang terkait kehamilan pada usia muda. Pendidikan kesehatan tentang seks masih dianggap sesuatu yang tidak pantas untuk diberikan kepada remaja (Mbana et al., 2019)

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas dapat berakibat pada kesalahan dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual. Saat ini, kebutuhan remaja akan informasi dan layanan pendidikan seksual masih belum terpenuhi secara optimal. Banyak remaja merasa orang tua enggan atau menolak membicarakan masalah seksualitas karena dianggap sebagai hal yang tabu. Namun, dorongan rasa ingin tahu membuat mereka tetap mencari informasi dari sumber lain, salah satunya melalui media sosial yang saat ini banyak digunakan kalangan remaja (Saputra et al., n.d.). Proses edukasi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pemilihan metode edukasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan tersebut. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode ceramah, yaitu cara penyampaian pesan atau materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik dengan bantuan media pembelajaran seperti gambar, peta, atau benda tiruan . Metode ini dinilai praktis, murah, dan efisien, serta memungkinkan penyampaian materi dalam jumlah banyak dengan penekanan pada bagian yang dianggap penting sehingga lebih mudah dipahami.

Metode ceramah juga bertujuan untuk memberikan landasan pemikiran, menyajikan garis besar materi, merangsang minat belajar, serta memperkenalkan hal-hal baru secara efektif. Keunggulannya adalah dapat menjangkau dalam jumlah banyak, memudahkan dalam mengontrol kelas, serta efisien dari sisi waktu maupun biaya. Oleh karena itu, metode ini masih relevan digunakan terutama pada materi-materi edukasi kesehatan yang dianggap penting untuk dipahami remaja secara menyeluruh. Salah satu materi yang memerlukan pemahaman mendalam bagi remaja adalah pendidikan seks, khususnya

mengenai perilaku seks bebas. metode ceramah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas. Melalui penyampaian yang sistematis, jelas, dan mudah dipahami, pendidik dapat memberikan informasi yang benar mengenai risiko dan dampak seks bebas, sekaligus menanamkan sikap preventif pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas sangat penting dilakukan, sebagai salah satu upaya edukasi dan pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental one group pretest-posttest design, yaitu pengukuran pengetahuan responden dilakukan sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa kelompok kontrol. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan tentang seks bebas melalui metode ceramah yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Penelitian dilaksanakan di SMP Katolik Santo Yakobus Wee Baghe, Wewewa Barat, Sumba Barat Daya pada bulan April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 151 orang. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 110 responden yang dipilih menggunakan stratified random sampling. Variabel independen penelitian adalah pendidikan kesehatan tentang seks bebas, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan remaja mengenai seks bebas yang diukur menggunakan kuesioner terstandar berisi 17 pertanyaan pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui pemberian *informed consent*, jaminan *anonymity*, serta *confidentiality* bagi seluruh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Santo Yakobus Wee Baghe, yang berlokasi di Desa Redda Lolo, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini menjunjung tinggi nilai moral, kesiswaan, dan disiplin, serta memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, seperti laboratorium IPA (Kimia, Fisika, Biologi), aula pertemuan, LCD, ruang kelas yang representatif, serta ketersediaan buku paket pembelajaran bagi siswa. Responden penelitian adalah siswa kelas VIII A–E dengan jumlah 110 orang. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang hadir pada saat pengambilan data, bersedia menjadi partisipan, serta mengikuti rangkaian pretest dan posttest. Dengan demikian, seluruh responden merupakan remaja usia SMP yang berada pada masa perkembangan pubertas dan dinilai relevan dengan tujuan penelitian terkait peningkatan pengetahuan tentang seks bebas.

Table 1. Rata-rata Frekuensi Pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan kesehatan

Tingkat Pengetahuan	**F**	**%**
Rendah	42	38.2
Sedang	42	38.2
Tinggi	26	23.6
Jumlah	**110**	**100**

.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan. dimana tingkat pengetahuan terbanyak pengetahuan Rendah 42 Responden (38,2%), dibandingkan tingkat pengetahuan Tinggi sangat sedikit 26 responden (23.6%).

Table 2. Rata-rata Frekuensi Pengetahuan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan

Tingkat Pengetahuan	F	%
Rendah	7	6.4
Sedang	24	21.8
Tinggi	79	71.8
Total	110	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pengetahuan postest responden setelah diberikan pendidikan kesehatan, dimana terjadi peningkatan pengetahuan dengan tingkat Pengetahuan rendah menurun menjadi 7 responden (6.4%), dan tingkat pengetahuan tinggi 79 responden (71.8%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden rata-rata sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan seks bebas dimana tingkat pengetahuan rendah menurun dan tingkat pengetahuan Tinggi meningkat setelah diberikan Intervensi. Dan hasil dari uji wilcoxon diperoleh p=value 0,000 yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan seks bebas dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden, diperoleh hasil bahwa sebanyak 42 responden (38,2%) memiliki pengetahuan rendah karena tidak mampu menjawab pertanyaan kuesioner yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya informasi yang diperoleh mengenai seks serta minimnya pengawasan dari orang tua yang tidak pernah memberikan penjelasan yang tepat tentang perilaku seks bebas. Kondisi ini terjadi karena sebagian orang tua masih menganggap topik tersebut tabu untuk dibicarakan. Responden dikategorikan pengetahuan Tinggi sebanyak 26 responden (23.6%) yaitu sebagian responden yang mengetahui tentang seks bebas dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dikarenakan sebagian responden sudah mengetahui tentang pengertian dari seks bebas. Menurut responden pengetahuan tentang seks bebas di peroleh dari media eletronik dan membaca buku. Menurut penelitian (Muhayati & Ratnawati, 2019), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap seseorang. Faktor tersebut meliputi pengalaman pribadi yang dialami, budaya tempat individu tumbuh dan berkembang, serta keberadaan orang lain yang dianggap penting dalam

kehidupan sosial. Selain itu, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah juga memiliki peran besar dalam membentuk opini dan kepercayaan. Institusi pendidikan serta lembaga agama turut berpengaruh karena keduanya memberikan dasar pengertian serta konsep moral pada individu. Faktor emosi juga tidak dapat diabaikan, karena sikap terkadang lahir dari dorongan emosional sebagai bentuk penyaluran frustrasi atau mekanisme pertahanan ego. Dengan demikian, sikap responden terhadap seks bebas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memaknai pengertian seks bebas tersebut. Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi tingkat penyuluhan yang diberikan, maka semakin mudah individu menerima informasi yang diperoleh. Pengetahuan juga berperan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja, karena pengetahuan merupakan salah satu domain yang mendasari terbentuknya perilaku seseorang. Dengan adanya pengetahuan, seseorang dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui penyuluhan mengenai bahaya seks bebas (Saputra et al., n.d.)

Setelah responden diberikan penyuluhan tentang seks bebas terdapat peningkatan, dimana setelah diberikan intervensi tentang seks bebas didapatkan hasil penilai kategori tinggi terbanyak 79 orang (71.8%), pengetahuan sedang 24 orang (21.8%) dan pengetahuan kategori rendah 7 orang (6.4). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas. Hal ini dipengaruhi dari faktor pemahaman siswa, metode penyuluhan yang disampaikan oleh peneliti akan mempengaruhi suatu peningkatan pengetahuan siswa tentang seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan metode ceramah terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden pada saat pre-test adalah 21,29, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 31,71. Uji statistik menghasilkan nilai Z hitung sebesar -2,542 dengan p-value 0,011. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan responden. Proses pendidikan kesehatan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ceramah, yang menurut Laferani merupakan cara menyampaikan, menerangkan, dan menjelaskan ide, pengertian, atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga mereka dapat memperoleh informasi tentang Kesehatan (Pertiwi et al., 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2010). Pemberian informasi baru mengenai seks pranikah atau seks bebas mampu memberikan dasar kognitif baru bagi responden dalam membentuk pengetahuan mereka. Dengan demikian, informasi yang

diperoleh berperan dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang seks bebas, yang sebelumnya masih terbatas sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspita Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa metode ceramah memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas. Selain manfaat individual, terdapat pula dampak sosial berupa partisipasi aktif masyarakat yang turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sehat serta mendukung peningkatan pengetahuan remaja di Desa Bulusari. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penyebaran informasi melalui penyuluhan merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak seks bebas. Penyuluhan mengenai seksualitas berperan penting sebagai media penyampaian pesan kesehatan reproduksi, khususnya pendidikan seks yang menekankan pada bahaya seks bebas. Oleh karena itu, upaya dalam bentuk pemberian informasi dan penyuluhan perlu terus ditingkatkan guna mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai seks bebas akibat kurangnya informasi, minimnya peran orang tua, serta masih adanya anggapan tabu terkait pendidikan seksualitas. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, dimana mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik juga memperkuat bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya seks bebas. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berbasis penyuluhan, khususnya metode ceramah, terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Upaya penyuluhan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam rangka mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Mbana, I. M., Yunitasari, E., Ketut, N., Armini, A., & Keperawatan, F. (2019). *Analisis Faktor Perilaku Seks Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Kabupaten Sumba Timur (Analysis of Adolescent Premarital Sex Behavior Factors Based on Transcultural Nursing Theory in East Sumba)* (Vol. 5).

Muhayati, A., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan Antara Status Gizi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *9*(01), 563–570. https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.183

Pertiwi, L., Ruspita, R., & Anitasari, C. D. (2020). PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN METODE CERAMAH DAN VIDEO TERHADAP

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 6 PEKANBARU. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, *9*(2), 60–67. https://doi.org/10.35328/kebidanan.v9i2.367

Puspita Sari, I., Utami, L., Adhom, M., Fikriah, S., & Arrahma Mandiri Indonesia, S. (2024). *JAA (Jurnal ABDIMAS Ar Rahma) PENYULUHAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA REMAJA*. *1*(1). https://journal.stikesami.ac.id/index.php/jaa

Saputra, A. I., Mindasari, H., & Elis, C. F. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA REMAJA KELAS IX SMPN 6 KOTA BATAM*.

Waliyanti, E., Puspita, D., Destyanto, A. A., Mutmainnah, S., Mustikasari, H. P., & Prabowo, R. A. (2022). Youth capacity building in preventing risky sexual behavior in rural areas. *Community Empowerment*, *7*(3), 417–429. https://doi.org/10.31603/ce.5532